

## PENINGKATAN POTENSI PARIWISATA MELALUI PENYUSUNAN KONSEP TATA ZONASI WILAYAH

R. Safira<sup>1</sup>, R. Shaquille R.<sup>2</sup>, M. Dwika S.A.<sup>3</sup>, E.Melvin<sup>4</sup>, A. Beatrica L.<sup>5</sup>, I.N.W.  
Paramadhyaksa<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Desa Adat Kelan merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki daya tarik pariwisata yang tinggi. Desa Adat Kelan terkenal dengan keunikan budaya dan tradisi yang masih kuat dipelihara oleh masyarakat setempat dan juga alamnya yang indah. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata Desa Adat Kelan melalui penataan dan pengembangan fasilitas pariwisata yang tepat. Salah satu upaya pengembangan yang dilakukan adalah melalui penataan zonasi wilayah Desa Adat Kelan dalam program pengabdian Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Udayana periode I tahun 2022-2023. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui pengumpulan, pengkajian, serta pengolahan data secara kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah konsep tata zonasi wilayah Desa Adat Kelan yaitu zona pemerintahan, zona pendidikan, zona pemukiman, zona olahraga, zona komersil, dan zona pariwisata. Konsep tata zonasi disusun sebagai rencana jangka panjang dalam rentang waktu tahun 2023 hingga 2063.

**Kata kunci :** Desa Adat Kelan, Pengembangan, Konsep, Zonasi, Pariwisata.

### ABSTRACT

Kelan Traditional Village is one of the villages in Indonesia which has a high tourism appeal. Kelan Traditional Village is famous for its unique culture and traditions that are still strongly maintained by the local community and also for its beautiful nature. Therefore, efforts are needed to increase the tourism potential of the Kelan Traditional Village through the arrangement and development of appropriate tourism facilities. One of the development efforts being carried out is through zoning arrangements for the Kelan Traditional Village area in the Udayana University Thematic Community Service Program (KKN-T) period I in 2022-2023. The method used in the implementation of this activity is through the collection, assessment, and qualitative data processing. The results found are the zoning concept of the Kelan Traditional Village area that is government zone, education zone, residential zone, sports zone, commercial zone, and tourism zone. The zoning concept is structured as a long-term plan in the period from 2023 to 2063.

**Keywords:** Kelan Traditional Village, Development, Concept, Zoning, Tourism.

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Badung No 200/041/KH/2022, Desa Adat Kelan baru saja ditetapkan menjadi desa wisata. Aktivitas masyarakat yang sebelumnya berorientasi pada sektor perikanan kini harus beradaptasi pada sektor pariwisata dan perdagangan. Dengan adanya perubahan tersebut maka diperlukan pengembangan dan pembangunan desa berdasarkan potensi yang dimiliki

---

<sup>1 2 3 4 5</sup> Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Badung-Indonesia, e-mail: [raniasafira@student.unud.ac.id](mailto:raniasafira@student.unud.ac.id).

<sup>6</sup> Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

demikian mewujudkan Desa Adat Kelan yang lebih tertata sehingga dimasa yang akan datang desa dapat menjadi lebih maju, terutama pada bidang pariwisata yang secara langsung akan memberikan dampak pada ekonomi desa.

Pengembangan dan pembangunan dapat mempengaruhi tata ruang lingkup pada Desa Adat Kelan. Terkait dengan rencana tersebut, tim KKN-T dari Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Periode 2022/2023 berkesempatan untuk menerapkan bidang kearsitekturan pada wilayah Desa Adat Kelan dalam perencanaan tata wilayah guna memaksimalkan potensi pariwisata. Salah satu pokok bahasan dalam perencanaan tersebut adalah penataan zonasi wilayah Desa Adat Kelan. Dalam hal ini, Tim KKN-T membentuk penyusunan rencana pembangunan wilayah yang terdiri dari beberapa zonasi, antara lain: zona pemerintahan, zona pendidikan, zona komersil, zona pemukiman, zona pariwisata, dan zona olahraga. Kegiatan KKN-T dilaksanakan dari September 2022 hingga Januari 2023. Kegiatan ini melibatkan 10 orang mahasiswa arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, DPL program studi, DPL Desa setempat dan tentunya dukungan dari pihak desa dan warga desa. Artikel ini memuat konsep-konsep yang menjadi latar belakang dalam penentuan zonasi wilayah Desa Adat Kelan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan konsep tata zonasi wilayah Desa Adat Kelan terkait rencana pengembangan wisata, digunakan metode kualitatif baik dalam pengumpulan maupun pengkajian data. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Akibat hal tersebut, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka) (Moleong, 2014).

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh tim pelaksana penelitian ditempuh dengan tiga cara utama yaitu melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan para narasumber khususnya para pemuka desa, dan melalui studi dokumen-dokumen ini yang tercatat di kantor desa. Data yang diperoleh selanjutnya ditelaah dan diklasifikasikan sehingga menjadi kumpulan data yang terdiri atas beberapa kelompok data yaitu :

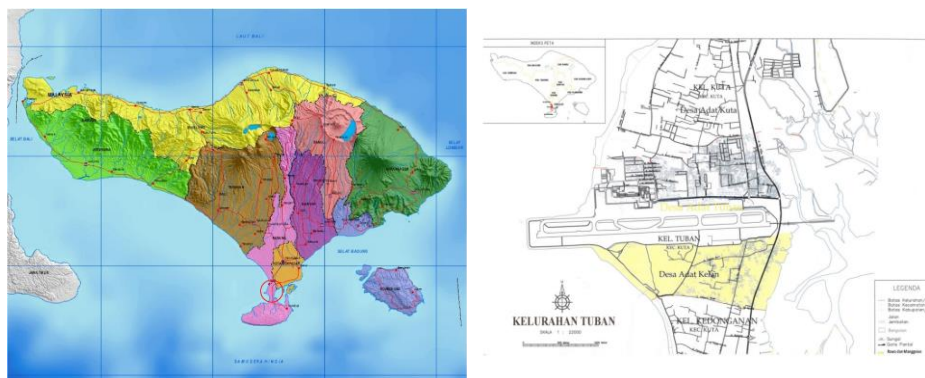
- a. Data potensi desa, yaitu data yang memuat area-area yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dalam rangka mendukung rencana pengembangan wisata di Desa Adat Kelan.
- b. Data permasalahan lapangan, yaitu hasil observasi lapangan yang berpotensi menjadi penghalang atau hambatan dalam upaya pengembangan wisata di daerah ini. Data diklasifikasikan atas dua permasalahan yaitu data fisik dan non fisik.
- c. Data rencana pengembangan Desa Adat Kelan oleh pihak pemuka desa dan tokoh masyarakat di desa adat Kelan.

Pembahasan data yang telah terkumpul ditelaah dalam rangka melakukan kajian ruang Wilayah Desa Adat Kelan berdasarkan metode SWOT berupa kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Hasil kajian yang diperoleh disusun menjadi konsep-konsep penataan zonasi wilayah Desa Adat Kelan yang kemudian didiskusikan dengan DPL Program Studi Arsitektur, DPL Desa Adat Kelan, dan juga pemuka desa setempat. Hasil diskusi berupa saran maupun gagasan baru akan menjadi dasar dalam penataan atau pengembangan konsep menjadi rancangan desain tata zonasi wilayah desa adat Kelan pada tahun 2023-2063.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Data Fisik Wilayah**

Desa Adat Kelan merupakan bagian dari Kelurahan Tuban, Kecamatan Kuta, Badung, Bali, Indonesia. Menurut data yang didapatkan dari warga desa adat kelan dan pengurusan desa, lingkungan desa di kelan sebagian besar digunakan untuk lingkungan hidup warga desa. Lingkungan desa yang sudah digunakan untuk kerohanian dari masing masing warga desa sekitar 24 ha, digunakan sebagai rumah warga sekitar 72 ha, dan tanah kosong sekitar 34 hektar. Selain itu lingkungan desa adat kelan sudah digunakan oleh penduduk luar yang masuk ke desa ini contohnya seperti kegunaan lapangan udara I Gusti Ngurah Rai yang mengambil setengah lebih area milik desa, juga digunakan untuk bangunan kantor pemerintahan, toko-toko, warung, restoran, klinik, bengkel, dan lainnya.



**Gambar 3.1.** Peta Lokasi Desa Adat Kelan

Menurut peraturan desa adat kelan terdapat bangunan yang merupakan kepunyaan desa yang dibagi menjadi dua yaitu Banjar Kelan Desa dan Banjar Kelan Abian. selanjutnya dalam peraturan desa kelima Pasal 1 nomor 85 dan 86 menjelaskan tentang kepunyaan desa seperti :

1. Tiga tempat pemujaan yaitu Pura Puseh, Pura Desa, Pura Pererepan, Pura Dalem Sakenan, Pura Dalem Kahyangan lan Pura Penataran, Mrajapati dan Pererepan Ayu.
2. Pura Penataran dan Pura Peraje Pati bertempat di dalam Pura Dalem Kahyangan.
3. Pererepan Ratu Ayu dan Bale Agung bertempat di Jabe tengah Pura Desa dan Puseh.
4. Pura Toya Ning yang bertempat di Jabe sisi kaja kangin Pura Desa.

Namun, tidak dapat dipungkiri dari keberadaan sebuah desa dengan wilayah yang berdekatan dengan salah satu infrastruktur katagori besar yaitu lapangan udara I Gusti Ngurah Rai, Desa Adat Kelan memiliki beberapa permasalahan yang mengakar baik dari segi fisik maupun non-fisik. Permasalahan ini kemudian akan dibahas lebih lanjut yang disertai dengan solusi dan penyelesaian masalah berupa konsep yang digunakan untuk penataan zonasi wilayah Desa Adat Kelan.

### **3.2. Permasalahan Lapangan**

Menurut hasil observasi yang telah dilaksanakan, terdapat permasalahan fisik maupun non-fisik yang dapat menghambat pengembangan Desa Adat Kelan sebagai destinasi pariwisata. Menurut Cooper (1995), terdapat empat unsur yang perlu dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* (Prayogi, 2020). Berdasarkan teori tersebut, dapat ditemukan permasalahan pada Desa Adat Kelan, sebagai berikut:

1. *Accessibility*  
*Accessibility* atau aksesibilitas yang dimaksud adalah kemudahan untuk mencapai kawasan. Permasalahan yang ditemukan pada objek adalah lebar jalan yang kurang memadai jika dilintasi oleh kendaraan seperti bus, jumlah penanda jalan/*signage* yang belum optimal, dan kondisi jalan yang belum memadai pada beberapa area.
2. *Attraction*

### Peningkatan Potensi Pariwisata melalui Penyusunan Konsep Tata Zonasi Wilayah

Daya tarik adalah salah satu unsur yang memiliki pengaruh yang besar terhadap minat wisatawan. Untuk saat ini daya tarik wisata milik Desa Adat Kelan hanya terpusat pada Pantai Kelan.

#### 3. *Amenity*

*Amenity* yang dimaksud adalah segala fasilitas pendukung yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Dalam hal ini ditemukan bahwa, kurangnya area parkir, belum memadainya tempat pembuangan sampah, dan kurang tersedianya toilet umum.

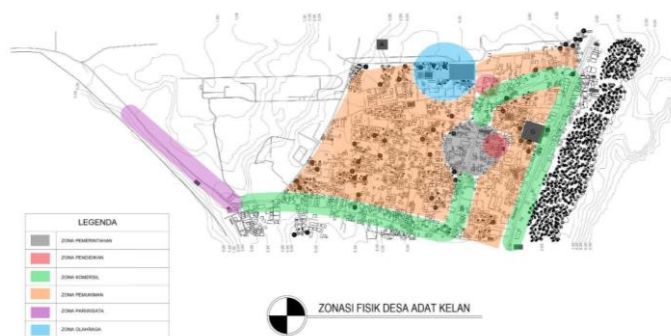
#### 4. *Ancillary*

Belum banyaknya partisipasi masyarakat setempat dalam upaya mendukung pengembangan daya tarik wisata di daerahnya, kesadaran masyarakat setempat dalam mempercantik atau menata wilayahnya, perlu untuk di lebih ditingkatkan peran kaum muda sebagai generator pengembangan pembangunan wilayahnya juga perlu mendapat porsi yang lebih optimal agar kegiatan pengembangan wisata di daerah ini dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

### 3.3. Konsep Penataan Zonasi Wilayah

Dalam proses penyusunan rencana zonasi Desa Adat Kelan, digunakan analisis SWOT dengan meninjau aspek internal dan eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman. Adapun dalam faktor kekuatan, kondisi yang memengaruhi antara lain (1) status DTW; (2) kondisi alam; (3) kondisi ekonomi, sosial, dan budaya; serta (4) sarana dan prasarana desa. Faktor kelemahan dipengaruhi (1) kondisi batas wilayah; (2) upaya pengembangan sarana dan prasarana; serta (3) ciri khas desa yang belum optimal. Faktor ancaman dipengaruhi oleh (1) kaitan letak desa dengan bandara; (2) keterlambatan pengembangan desa; dan (3) aktivitas desa tetangga. Adapun untuk faktor peluang banyak dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata di desa dan utamanya di Pulau Bali.

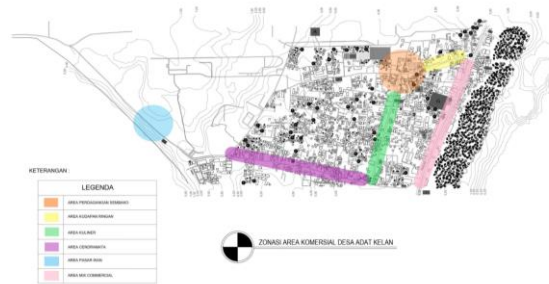
Perencanaan *masterplan* di Desa Adat Kelan meliputi konsep penataan zonasi wilayah desa tersebut, dengan pertimbangan masa berlaku *masterplan* selama 40 tahun, kondisi eksisting desa, pengarahannya sirkulasi dan aksesibilitas pariwisata, dan juga hasil analisis SWOT desa. Oleh karena itu, konsep zonasi tata wilayah yang disusun terbagi menjadi zona pemerintahan, zona pendidikan, zona pemukiman, zona olahraga, zona komersial, dan zona pariwisata.



**Gambar 3.2.** Zonasi Fisik Desa Adat Kelan

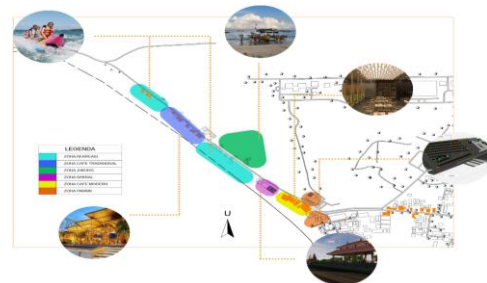
Konsep zona dibagi berdasarkan kebutuhan dan juga fungsinya. Zona Pemerintahan ditujukan sebagai tempat kegiatan pemerintahan tingkat kelurahan dan tingkat desa beserta fasilitasnya. Zona pendidikan merupakan zona tempat berlangsungnya pendidikan seperti sekolah dasar. Zona pemukiman mengisi mayoritas lahan yang ada pada Desa Adat Kelan sesuai dengan eksisting desa. Zona olahraga diperuntukkan sebagai tempat kegiatan masyarakat berolahraga seperti lapangan sepakbola, *sport center*, dan ruang serbaguna yang dapat berfungsi sebagai lapangan olahraga. Zona komersial diperuntukkan sebagai zona perdagangan dan jasa. Sedangkan zona pariwisata sebagai area yang difokuskan sebagai area wisata dan rekreasi desa.

Untuk mengoptimalkan perekonomian pada Desa Adat Kelan, perlu diadakannya penataan ulang zona komersial pada desa. Dengan memanfaatkan jalur sirkulasi kendaraan yang memiliki *traffic* yang tinggi, maka direncanakan zona komersial pada Jalan Segara Madu, Jalan Uluwatu, dan Jalan Bypass I Gusti Ngurah Rai.



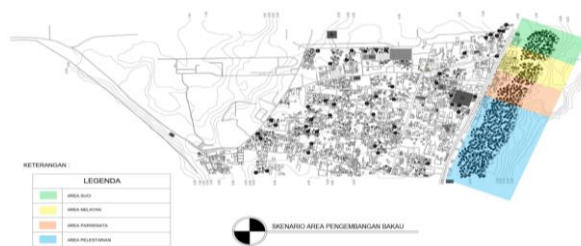
**Gambar 3.3.** Zonasi Area Komersial Desa Adat Kelan

Zona pariwisata didasarkan pada perkembangan kawasan Pantai Kelan sebagai destinasi tujuan wisata. Perlu diadakannya perancangan dan penataan ulang pada pantai dengan tujuan pengoptimalan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Perancangan dan penataan ulang yang dilakukan meliputi gerbang utama, area parkir kendaraan pengunjung, area melasti, area parkir jukung, area cafe tradisional, area rekreasi, dan koridor jalan sepanjang kawasan Pantai Kelan. Hasil akhir perancangan dan penataan ulang kawasan Pantai Kelan dapat dicapai dengan masukan rekomendasi dari pihak pengurus Desa Adat Kelan dan pihak balawista yang berperan sebagai penjaga pantai.



**Gambar 3.4.** Zonasi Pantai Kelan

Selain konsep penataan zonasi wilayah desa, disusun konsep pengembangan wisata hutan mangrove yang didasarkan beberapa hal, seperti; (1) Pendidikan ekologi, (2) Konservasi, (3) Aktivitas rekreasi, (4) Pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Hutan mangrove dibagi menjadi empat area yaitu, zona pertama yaitu area yang dianggap sakral, namun dapat diakses oleh wisatawan dengan batasan yang ditentukan, zona kedua yaitu area yang dianggap sebagai area pengembangan nelayan, dapat diakses oleh wisatawan dengan batasan yang ditentukan, zona ketiga yaitu area rekreasi yang dapat diakses oleh umum tanpa batasan khusus, namun harus tetap menjaga kesehatan ekosistem hutan mangrove, dan zona keempat yaitu area konservasi yang dianggap sebagai area inti hutan mangrove, hanya dapat diakses oleh pengelola hutan mangrove atau para peneliti yang memiliki izin khusus. Pemantauan dan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa zonasi yang ditentukan diterapkan dengan baik, serta memonitoring kondisi ekosistem hutan mangrove agar tetap sehat. Pendidikan dan komunikasi diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan kepada pengunjung mengenai konsep zonasi area hutan mangrove dan harapannya untuk menjaga kesehatan ekosistem hutan mangrove.



**Gambar 3.5.** Skenario Area Pengembangan Bakau

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam proses penyusunan rencana zonasi Desa Adat Kelan, digunakan analisis SWOT dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Konsep zonasi wilayah desa tersebut dibagi menjadi zona pemerintahan, zona pendidikan, zona pemukiman, zona olahraga, zona komersial, dan zona pariwisata, yang didasarkan pada kebutuhan dan fungsinya. Penataan ulang zona komersial dilakukan untuk mengoptimalkan perekonomian desa, sementara zona pariwisata berfokus pada perkembangan Pantai Kelan sebagai destinasi wisata. Selain itu, disusun juga konsep pengembangan wisata hutan mangrove dengan memperhatikan pendidikan ekologi, konservasi, aktivitas rekreasi, dan pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Hutan mangrove dibagi menjadi empat zona dengan batasan akses yang berbeda, dan pemantauan serta pengawasan dilakukan untuk menjaga kesehatan ekosistem hutan mangrove. Pendidikan dan komunikasi diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengunjung tentang konsep zonasi area hutan mangrove dan pentingnya menjaga ekosistem tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan Konsep Tata Zonasi Wilayah Desa Adat Kelan Kelurahan Tuban Kabupaten Badung 2023-2063. Kami ucapkan terima kasih kepada Pengurus Desa Adat Kelan, Kelurahan Tuban, LPPM Universitas Udayana, serta Koordinator Program Studi Arsitektur Universitas Udayana, karena dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak kegiatan pengabdian Tim KKN-T Desa Adat Kelan dapat berjalan dengan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kautsary, J., Puspitasari, A. Y., Rochim, A., & Miranti, A. (2022), Proses Perencanaan Masterplan Desa Wisata HIJAU, Pondasi, 129-142.
- Moleong, L. J. (2014), Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, A.P. (2020), Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Matahari Terbit Sebagai Destinasi Wisata Keluarga Di Kota Denpasar. Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Januari-Juni 2020, **Vol.10 No. 1**, 74-76.
- Rangkuti, F. (2004), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia
- Rangkuti, F. (2013), Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara, Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soleh, I. (2016), Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. **Vol. 3: No. 2, 155-291**
- Sugiyono, 2015. Memahami penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suriasumantri, J. S. (2000), Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik, Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Kusno. (2006), Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan (Silvofishery). **Vol. 7: No. 3**, 229
- Yoeti, O.A. (1985), Pengantar ilmu pariwisata, Bandung: Angkasa.
- Yusuf, A. M. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2008), Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.